



**PELAKSANAAN WORKSHOP DAN BIMBINGAN BERKELANJUTAN
UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Nurzali

[nurzalinerzali66@gmail.com](mailto:nurzalinurzali66@gmail.com)

Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga

ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of teacher competencies in preparing plans for implementing learning in 008 Sungai Primary School, Sigajah and 013 Public Elementary School, Teluk Piyai, through continuous workshops and guidance. The subjects of this study were 008 State Elementary School teachers, Sigajah River, and SDN 013 Piyai Bay, totaling 24 teachers. This study uses school action research with two cycles. The technique of collecting data uses an observation sheet on the preparation of plans for implementing learning carried out by the teacher. The school action research is carried out in the odd semester of the 2018/2019 academic year for approximately two months, from September to November 2018. The results of the study are 1) workshops and ongoing guidance can increase teacher motivation and competence in preparing a complete learning implementation plan according to the components. The teacher shows the seriousness in understanding and compiling the plan for implementing the learning after getting guidance on the preparation of the learning implementation plan from the researchers in the implementation of the workshop. 2) Continuous guidance can improve teacher competency in preparing learning implementation plans. It can be proven from the results of observations that show that there is an increase in teacher competence in preparing the implementation of learning plans.

Keywords: lesson plan, workshop, continuous guidance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 008 Sungai Sigajah dan Sekolah Dasar Negeri 013 Teluk Piyai melalui *workshop* dan bimbingan berkelanjutan. Subjek penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar Negeri 008 Sungai Sigajah dan SDN 013 Teluk Piyai yang berjumlah 24 orang guru. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sekolah dengan dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 selama kurang lebih dua bulan, mulai September sampai November 2018. Hasil penelitian adalah 1) *workshop* dan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap sesuai komponen. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran setelah mendapatkan bimbingan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dari peneliti dalam pelaksanaan *workshop*. 2) Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Kata Kunci: RPP, *workshop*, bimbingan berkelanjutan

Submitted	Accepted	Published
16 Februari 2019	6 April 2019	2 Mei 2019

Citation	:	Nurzali. (2019). Pelaksanaan <i>Workshop</i> dan Bimbingan Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3 (3), 462-472. DOI: http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i3.6997 .
----------	---	---

*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar bagi kemajuan setiap komponen kehidupan. Untuk mewujudkan itu tentu dibutuhkan sumber daya yang cakap dan siap memperbaiki keadaan. Menurut Undang-Undang Nomor

20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, "komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan

(penilik, pengawas, peneliti dan pengembang pendidikan)”. Peran gurulah yang mestinya mendapatkan perhatian utama dan lebih banyak di antara komponen-komponen sistem pendidikan. Besarnya perhatian terhadap guru antara lain dapat dilihat dari banyaknya kebijakan khusus seperti kenaikan tunjangan fungsional guru dan sertifikasi guru.

Berbagai upaya untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) banyaknya keluhan para guru tentang kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban dan pemahaman tinggi, (3) banyaknya siswa mengeluh terhadap cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) kualitas pendidikan masih belum seperti yang diharapkan.

Kemampuan merencanakan pembelajaran merupakan suatu kompetensi akademik yang perlu dikembangkan secara profesional. Perencanaan pembelajaran adalah membuat persiapan pembelajaran. Namun kenyataannya, dalam hal membuat perencanaan pembelajaran secara umum guru belum sepenuhnya mampu secara profesional. Hal ini sesuai hasil observasi dan wawancara peneliti, bahwa RPP banyak dibuat secara *copy paste* oleh guru.

Sejalan dengan permasalahan penelitian yang di kemukakan oleh Yurnalis (2018) menemukan permasalahan seperti: 1) Guru mengambil jalan pintas dalam pembelajaran (tidak membuat persiapan tertulis dalam mengajar dalam artian tidak membuat perangkat pembelajaran seperti Silabus, RPP, Media, dan Evaluasi), 2) Menunggu siswa berperilaku negatif (guru tidak memberikan perhatian dan penghargaan yang pantas kepada siswa yang berperilaku baik, sehingga siswa memiliki kesimpulan kalau ingin mendapat perhatian dari guru harus berperilaku yang negatif), 3) Menggunakan destruktif disiplin (guru menggunakan disiplin yang dapat merusak perkembangan siswa), 4) Mengabaikan perbedaan siswa, 5) Merasa paling pandai, 6) Tidak adil (diskriminatif), 7) Memaksa hak peserta didik. Lebih lanjut, Aminudin (2016) menemukan permasalahan seperti: 1) Kurangnya kemampuan

guru dalam membuat perangkat pembelajaran, seperti RPP ataupun media pembelajaran 2) Perangkat pembelajaran hanya dijadikan sebagai pelengkap dan bukan untuk kebutuhan mengajar 3) Sebagian guru lagi jika ditanya perangkat pembelajarannya menjawab tidak punya atau belum membuatnya.

Berdasarkan kenyataan begitu berat dan kompleksnya tugas serta peran guru tersebut, perlu diadakan supervisi atau pembinaan terhadap guru secara berkelanjutan untuk meningkatkan kinerjanya melalui *workshop*. Kinerja guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing siswa untuk belajar dapat berkembang.

Peneliti berpendapat kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Hal ini berarti bahwa guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan. Konsekuensinya adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif.

Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana) yang harus mempersiapkan apa yang harus dilakukan di dalam proses belajar-mengajar (*pre-teaching problems*); implementor (pelaksana) yang harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, bertindak sebagai nara sumber (*source person*), konsultan kepemimpinan (*leader*), yang bijaksana dalam arti demokratis dan humanistic (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*); dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran yang harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*) atas tingkat keberhasilan belajar mengajar tersebut berdasarkan kriteria yang ditetapkan baik mengenai aspek keefektifan prosesnya, maupun kualifikasi produk (*output*)-nya. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai.

Silabus dan RPP dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan. Guru pada satuan

pendidikan berkewajiban menyusun silabus, RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Dengan keadaan demikian, peneliti sebagai pengawas berusaha untuk memberi

bimbingan berkelanjutan pada guru di sekolah kami dalam menyusun RPP secara lengkap sesuai dengan tuntutan pada standar proses dan standar penilaian yang merupakan bagian dari standar nasional pendidikan. Berdasarkan pada fenomena tersebut di atas, maka penulis melakukan penelitian tentang “Pelaksanaan Workshop dan bimbingan berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di Sekolah Dasar Kecamatan Kubu”.

KAJIAN TEORETIS

Kompetensi Guru

Secara sederhana kompetensi diartikan seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab pekerjaan dan/atau jabatan yang disandangnya (Nana Sudjana, 2009). Yulizon (2017) memahami bahwa dengan pengalaman yang dimiliki, seorang guru juga sudah mempunyai ketrampilan dan tahu cara yang tepat untuk menyelesaikan tugasnya.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah no 22 tahun 2016 disebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan sekali pertemuan atau lebih. Komponen RPP terdiri atas: (a) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; (b) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; (c) kelas/semester; (d) materi pokok; (e) alokasi

waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai; (f) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (g) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (h) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; (i) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan KD yang akan dicapai; (j) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran; (k) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan; (l) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan (m) penilaian hasil pembelajaran.

Prinsip Penyusunan RPP Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (a) Perbedaan individual siswa antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan siswa. (b) Partisipasi aktif siswa. (c) Berpusat pada siswa untuk mendorong semangat

belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian. (d) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan. (e) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. (f) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. (g) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya. (h) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara

terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi. Secara teknis RPP mencakup komponen-komponen antara lain standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, Pendekatan dan metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat dan sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran.

Workshop

Workshop merupakan bantuan profesional yang diberikan pengawas sekolah kepada guru secara kelompok, melalui siklus perencanaan yang sistematis, koordinasi kerja kelompok yang bagus sehingga setiap kelompok mampu menghasilkan produk kinerja yang dapat memperbaiki kinerja guru.

METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Rancangan penelitian tindakan sekolah adalah suatu penelitian yang berusaha memperbaiki atau menyelesaikan permasalahan di sekolah yang dilakukan dengan beberapa tindakan atau siklus. Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan dalam dua siklus dengan mengacu pada karakteristik penelitian tindakan sekolah oleh pengawas binaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi

langsung atau wawancara, observasi, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam menyusun RPP. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam Penelitian Tindakan Sekolah, menurut Sudarsono, F.X, (1999) yakni:

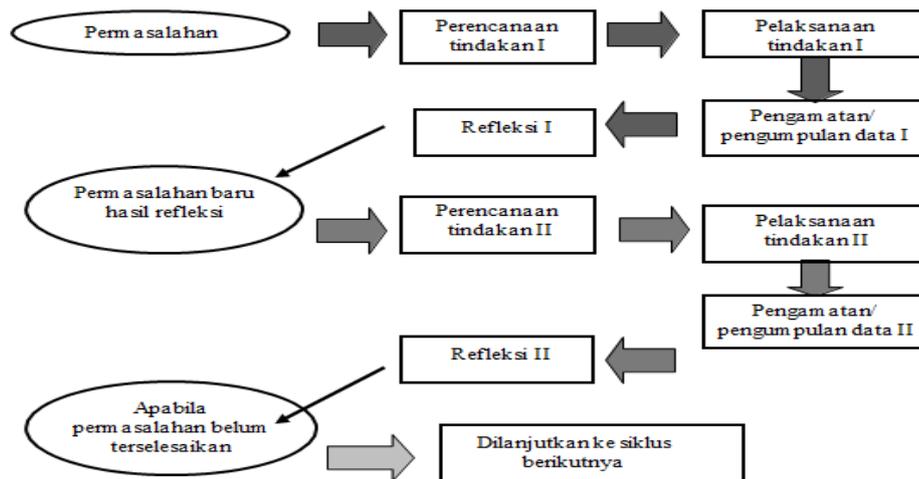
1. Rencana: perencanaan tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP secara lengkap. Solusinya yaitu dengan melakukan: a) wawancara dengan guru dengan menyiapkan lembar wawancara, b) Diskusi dalam suasana yang menyenangkan dan c) memberikan bimbingan dalam menyusun RPP secara lengkap.
2. Pelaksanaan: tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP yang lengkap yaitu dengan memberikan bimbingan berkelanjutan pada guru sekolah binaan.
3. Observasi: peneliti melakukan pengamatan terhadap RPP yang telah dibuat untuk melihat

seberapa jauh kemampuan guru dalam menyusun RPP dengan lengkap, hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan oleh guru dalam mencapai sasaran. Observasi diperoleh menggunakan lembar observasi dan video recorder. Selain itu juga peneliti mencatat hal-hal yang terjadi dalam pertemuan dan wawancara. Rekaman dari pertemuan dan wawancara digunakan untuk analisis dan komentar kemudian.

4. Refleksi: peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti bersama guru melaksanakan revisi atau perbaikan terhadap RPP yang telah disusun agar sesuai dengan

rencana awal yang mungkin saja masih bisa sesuai dengan yang peneliti inginkan.

Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dkk. Prosedur ini mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai.”



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Sekolah

Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan terhadap guru SDN 008 Sungai Sigajah dan SDN 013 Teluk Piyai. PTS ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 selama kurang lebih dua bulan mulai September sampai November 2018.

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sebelum PTS dilaksanakan, dibuat berbagai input instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi. Subjek penelitian ini adalah

guru-guru SDN 008 Sungai Sigajah dan SDN 013 Teluk Piyai, yang jumlahnya 24 orang guru. Sumber data dalam PTS ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sudah dibuat guru mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional.

Rencana pelaksanaan dilakukan dalam dua siklus yaitu:

1. Siklus Pertama (Siklus I)
 - a) Peneliti merencanakan tindakan pada siklus I (membuat format/instrumen wawancara, penilaian RPP, rekapitulasi hasil penyusunan RPP).

- b) Peneliti memberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan kesulitan atau hambatan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
 - c) Peneliti menjelaskan kepada guru tentang pentingnya RPP dibuat secara lengkap.
 - d) Peneliti memberikan workshop dalam pengembangan RPP.
 - e) Peneliti melakukan observasi / pengamatan terhadap RPP yang telah dibuat guru.
 - f) Peneliti melakukan revisi atau perbaikan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang lengkap.
 - g) Peneliti dan guru melakukan refleksi.
2. Siklus Kedua (Siklus II)
- a) Peneliti merencanakan tindakan pada siklus II yang didasarkan pada revisi/perbaikan pada siklus I, seperti menugasi guru menyusun RPP yang kedua, mengumpulkan, dan melakukan pembimbingan penyusunan RPP.
 - b) Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pada siklus II.
 - c) Peneliti melakukan observasi/pengamatan terhadap RPP yang telah dibuat guru.
 - d) Peneliti melakukan perbaikan atau revisi penyusunan RPP.
 - e) Peneliti dan guru melakukan refleksi.

Analisis Data

Data kompetensi guru dalam menyusun RPP yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif yang ditawarkan oleh Wiriaatmadja (2007) yakni analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{S}{N} \times 100\% \text{ (Hendawati dkk, 2018)}$$

Keterangan:

P = nilai akhir

S = jumlah skor

N = jumlah skor total maksimal

Kategori kompetensi guru dalam menyusun RPP dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kategori Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP

Persentase	Kategori
$0,00 < \langle \bar{g} \rangle \leq 0,30$	Rendah
$0,30 < \langle \bar{g} \rangle \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < \langle \bar{g} \rangle \leq 1,00$	Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 24 orang guru yang terdiri dari guru kelas dan guru mata pelajaran sebagai sampel, peneliti memperoleh informasi bahwa hampir semua guru belum tahu kerangka penyusunan RPP, hanya 2 orang guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP, umumnya guru mengadopsi RPP yang sudah ada dan mengadaptasi sesuai kebutuhan di kelas masing-masing, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP secara lengkap, karena kebanyakan guru belum mengetahui komponen-komponen RPP secara lengkap.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap 8 RPP yang dibuat guru (khusus pada siklus I), diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi RPPnya dengan komponen dan sub-sub komponen RPP tertentu, misalnya komponen indikator dan penilaian hasil belajar (pedoman penskoran dan kunci jawaban). Rumusan kegiatan siswa pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih kurang tajam, interaktif, inspiratif, menantang, dan sistematis.

Siklus I (Pertama)

Siklus pertama terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi seperti berikut ini:

1. Perencanaan (*Planning*)

- a. Membuat lembar wawancara
- b. Membuat format/instrumen penilaian RPP
- c. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP siklus I dan II
- d. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP dari siklus ke siklus

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Peneliti melihat masih banyak RPP yang belum sesuai dengan harapan peneliti yang mengacu pada komponen RPP. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen RPP yang belum dibuat secara lengkap oleh guru. Sebelas komponen RPP yakni: 1) identitas mata pelajaran, 2) standar kompetensi, 3) kompetensi dasar, 4) indikator pencapaian kompetensi, 5) tujuan pembelajaran, 6) materi ajar, 7) alokasi waktu, 8) metode pembelajaran, 9) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, 10) sumber belajar, 11) penilaian hasil belajar (soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban).

3. Observasi (*Observation*)

Hasil observasi pada siklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Observasi dilaksanakan, 24 September s.d 6 Oktober 2018, terhadap 24 orang guru. Semuanya menyusun RPP, tapi masih ada guru yang belum melengkapi RPP-nya baik dengan komponen maupun sub-sub komponen RPP tertentu. 2 orang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen indikator pencapaian kompetensi. 6 orang tidak membuat tujuan pembelajaran, 1 orang tidak membuat langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut: a) 4 orang tidak melengkapinya dengan teknik dan bentuk instrumen. b) 2 orang tidak melengkapinya dengan teknik, bentuk instrumen, soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban. c) 1 orang tidak melengkapinya dengan teknik, pedoman penskoran, dan kunci jawaban. d) 6 orang tidak melengkapinya dengan soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban. e) 3 orang tidak melengkapinya dengan pedoman penskoran dan kunci jawaban. Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

Siklus II (Kedua)

Siklus kedua juga terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hasil observasi pada siklus kedua dapat dideskripsikan berikut ini: Observasi dilaksanakan 8-27 Oktober 2018, terhadap 24 orang guru. Semuanya menyusun RPP, tapi masih ada guru yang keliru dalam menentukan kegiatan siswa dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, serta tidak memilah/menguraikan materi pembelajaran dalam sub-sub materi. Untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut: a) 6 orang keliru dalam menentukan teknik dan bentuk instrumennya. b) 3 orang keliru dalam menentukan bentuk instrumen berdasarkan teknik penilaian yang dipilih. c) 1 orang kurang jelas dalam menentukan pedoman penskoran. d) 4 orang tidak menuliskan rumus perolehan nilai siswa. Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SDN 008 Sungai Sigajah dan SDN 013 Teluk Piyai yang merupakan sekolah binaan peneliti sebagai pengawas sekolah, terdiri atas 24 guru kelas dan guru mata pelajaran sebagai sampel, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Ke 24 orang guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan RPP.

Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun RPP, terjadi peningkatan dari siklus ke siklus.

Komponen Identitas Mata Pelajaran

Pada siklus I, sebanyak 19 guru mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan identitas mata pelajaran). Jika dipersentasekan sebesar 79.17%. Dari semua guru, 5 orang guru mendapat skor 3 (cukup), 18 orang guru mendapat skor 4 (baik), 1 orang mendapat skor 5 (sangat baik). Pada siklus II, 24 guru tersebut mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya. Semuanya mendapat skor 5 (sangat baik). Jika

dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 20,83% dari siklus I.

Komponen Standar Kompetensi

Pada siklus I, 16 guru mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan standar kompetensi), jika di persentasekan 66,67%. Pada siklus II ke 24 orang guru tersebut mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya jika di persentasekan, 100%. Terjadi peningkatan sebesar 33,33 dari siklus I.

Komponen Kompetensi Dasar

Pada siklus I, 14 guru mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan kompetensi dasar). Jika dipersentasekan 58,33%. 1 orang guru mendapat skor 1 (tidak baik), 3 orang guru mendapat skor 2 (kurang baik), dan 6 orang guru masing-masing mendapat skor 3 (cukup). 8 guru mendapat skor 4 (baik), 6 guru mendapat skor 5 (sangat baik). Pada siklus II ke 24 orang guru tersebut mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya. 3 guru mendapat skor 3 (cukup), 12 orang mendapat skor 4 (baik), dan 9 orang guru mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 41,67 % dari siklus I.

Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi

Pada siklus I, 11 orang guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan indikator pencapaian kompetensi). Jika dipersentasekan, 45,83%. 6 orang guru mendapat skor 2 (kurang baik). 10 orang guru mendapat skor 3 (cukup). 2 orang guru mendapat skor 4 (baik), 6 orang guru mendapat skor 5 (sangat baik). Pada siklus II, semua guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya. 4 orang mendapat skor 3 (cukup) dan 6 orang mendapat skor 4 (baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 54,17 % dari siklus I.

Komponen Tujuan Pembelajaran

Pada siklus I, 15 orang guru mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan tujuan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 62,5%. 5 orang guru mendapat skor 1 (tidak baik), 3 orang mendapat skor 2 (kurang baik), 7 orang mendapat skor 3 (cukup) dan 9 orang guru mendapat skor 5 (sangat baik). Pada siklus II, ke 24 guru tersebut mencantumkan

tujuan pembelajaran dalam RPP-nya. 6 orang mendapat skor 3 (cukup) dan 9 orang mendapat skor 4 (baik). 9 orang mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 37,5 % dari siklus I.

Komponen Materi Ajar

Pada siklus I, 21 orang guru mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan materi ajar). Jika dipersentasekan, 87,5%. 3 orang guru mendapat skor 1 (tidak baik), 3 orang mendapat skor 2 (kurang baik), 5 orang mendapat skor 3 (cukup), 5 orang guru mendapat skor 4 (baik), dan 8 orang mendapat skor 5 (sangat baik). Pada siklus II ke 24 guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya. 17 orang guru mendapat skor 4 (baik) dan 7 orang guru mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 12,5% dari siklus I.

Komponen Alokasi Waktu

Pada siklus I, 19 guru mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan alokasi waktu). 20 guru mendapat skor 5 (sangat baik), dan 4 guru mendapat skor 4 (baik). Jika dipersentasekan, 79,16%. Pada siklus II, ke 24 guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya. Semuanya mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%. Terjadi peningkatan sebesar 20,84%.

Komponen Metode Pembelajaran

Pada siklus I, 20 guru mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan metode pembelajaran). Jika dipersentasekan, 83,33%. 8 orang guru mendapat skor 3 (kurang baik), 7 orang mendapat skor 3 (cukup), dan 14 orang mendapat skor 5 (sangat baik). Pada siklus II ke 24 guru tersebut mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya. 2 orang mendapat skor 3 (cukup), 11 orang mendapat skor 4 (baik), dan 6 orang mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 16,67 % dari siklus I.

Komponen Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pada siklus I, 11 guru mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran). Jika

dipersentasekan, 45,83%. 4 orang guru mendapat skor 2 (kurang baik), 10 orang mendapat skor 3 (cukup), 8 orang guru mendapat skor 4 (baik), dan 2 orang mendapat skor 5 (sangat baik). Pada siklus II ke 24 guru tersebut mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya. 1 orang mendapat skor 2 (kurang baik) dan 18 orang mendapat skor 3 (cukup). 2 orang guru mendapat skor 4 (baik), dan 2 orang mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100 %, terjadi peningkatan 54,17 % dari siklus I.

Komponen Sumber Belajar

Pada siklus I, 21 guru mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan sumber belajar). Jika dipersentasekan, 87,5 %. 2 orang guru mendapat skor 2 (kurang baik), 8 orang mendapat skor 3 (cukup), 8 orang guru mendapat skor 4 (baik), dan 6 guru mendapat skor 5 (sangat baik). Pada siklus II ke 24 guru tersebut mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya. 2 orang mendapat skor 2 (kurang baik), 8 mendapat skor 3 (cukup), 10 orang guru mendapat skor 4 (baik), dan 2 orang mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100 %, terjadi peningkatan 12,5% dari siklus I.

Komponen Penilaian Hasil Belajar

Pada siklus II, 16 orang guru mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun sub-sub komponennya (teknik, bentuk instrumen, soal, pedoman penskoran, dan kunci jawabannya) kurang lengkap. Jika dipersentasekan, 66,67%. 8 orang guru mendapat skor 2 (kurang baik), 4 guru mendapat skor 3 (cukup), 10 orang mendapat skor 4 (baik), dan 2 orang mendapat skor 5 (sangat baik). Pada siklus II, ke 24 guru tersebut mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun ada guru yang masih keliru dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. 5 orang mendapat skor 2 (kurang baik), 8 orang mendapat skor 3 (cukup), 7 orang mendapat skor 4 (baik), dan 4 orang mendapat skor 5 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 33,33 % dari siklus I.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP 69,31%, pada siklus II nilai rata-

rata komponen RPP 100%, terjadi peningkatan sebesar 30,69%. Merujuk pada kategori *gain*, peningkatan ini termasuk dalam kategori sedang.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrizul (2018) yang menyatakan bahwa Workshop dan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun RPP dengan lengkap, serta meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP dengan peningkatan sebesar 41,51 %. Sejalan dengan itu, Iskandar (2018) menyatakan peningkatan penilaian RPP guru tiap siklus juga mengalami peningkatan, yaitu guru kelas I, II, IV, dan V menunjukkan peningkatan skor penilaian sebanyak 2 poin atau 16,7%, sedangkan guru kelas III dan kelas VI menunjukkan peningkatan sebanyak 1 poin atau 8,4%.

Suharningsih (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus ke siklus yaitu dari data awal 37,37 % menjadi 44,44 % pada siklus I, dan meningkat menjadi 76,76 % pada siklus II.

Hasil belajar siswa baik apabila guru memberikan pembelajaran yang baik, tentunya dengan persiapan dan perancangan yang baik pula. Herlina (2018) menyatakan bahwa nilai rata-rata keseluruhan guru dalam penilaian pemilihan model pembelajaran mendapat nilai rata-rata 88 dengan kategori penilaian sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki peranan yang penting agar tercipta hasil belajar yang baik bagi siswa.

Penelitian ini juga didukung oleh Muslim (2014) yang menyimpulkan bahwa (1) *workshop* terprogram meningkatkan kemampuan guru dalam penyusunan sistematika rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) dengan kegiatan workshop terprogram sikap dan aktifitas guru di SD meningkat, (3) melalui workshop terprogram yang telah disepakati bersama dengan dewan guru memberi manfaat dan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap dan mandiri.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan bahwa dengan pelaksanaan *workshop* dan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP di sekolah dasar Kecamatan Kubu. Hal ini dapat di buktikan sebagai berikut; 1) Workshop dan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi guru dalam menyusun RPP secara lengkap sesuai komponen. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP setelah mendapatkan bimbingan penyusunan RPP dari peneliti dalam pelaksanaan *workshop*. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan penyusunan RPP kepada para guru. 2) Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi

guru dalam menyusun RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus ke siklus dengan persentase peningkatan sebesar 30,69% dari siklus I yang termasuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: 1) Untuk Penyelenggaraan *workshop* dan bimbingan berkelanjutan, Penyelenggaraannya harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin agar guru dapat meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. 2) Bagi peneliti lain, penelitian ini bisa dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya dalam cakupan kelas dan sekolah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirul. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Work Shop dan Bimbingan Berkelanjutan Di SDN 01 Lunang Kecamatan Lunang. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia (JPGI)*, 3 (1), 34-41.
- Aminudin. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Membuat Perangkat Pembelajaran Melalui Pendampingan Di SMP Negeri 2 Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5 (3), 687-699.
- Arikunto, S., Suhardjono., & Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendawati, Y., Putri, S. C., & Pratomo, S. (2018). Penerapan Model Mind Mapping Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, 13 (2), 113-124.
- Herlina. (2018). Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Model Pembelajaran Melalui *Workshop* di SD Negeri 009 Seberang Teluk Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2, (5). 812-819.
- Iskandar. (2018). Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Supervisi Klinis Di Sekolah Dasar Negeri 001 Panipahan Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2, (3). 324-330.
- Muslim. (2014). Kegiatan Workshop Terprogram Dapat Meningkatkan Kompetensi Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan*. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan*, 1 (1). 31-37.
- Nawawi, H. (1985). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjana, H.N. (2009). *Penelitian Tindakan Kepengawasan, Konsep Dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah*. Jakarta: Binamitra Publishing
- Suharningsih. (2016). Pelaksanaan Bimbingan Berkelanjutan Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan



Pembelajaran Di SD N Bandungrejo 1 Pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 33 (1). 83-92.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wiriaatmadja, R. (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yulizon. (2017). Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar SDN 001 Kunto Darussalam. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 1 (1). 153-160.

Yurnalis. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis Di Sekolah Binaan Kecamatan Cerenti. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (4), 505-515.